

**KOMUNIKASI KH. M. MA'SUM YUSUF DALAM MEMBANGUN
LOYALITAS PARA SANTRI DI PONDOK MODERN ARRISALAH
PONOROGO JAWA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh :

Rahmad Fatoni

Nim. 0221 0957

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

KOMUNIKASI KH. M. MA'SUM YUSUF DALAM MEMBANGUN LOYALITAS PARA SANTRI DI PONDOK MODERN ARRISALAH PONOROGO JAWA TIMUR

Skripsi ini membahas komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf kepada seluruh santri-santrinya untuk membangun loyalitas mereka. Pesantren merupakan sebuah fenomena *socio cultural* yang menarik dan seringkali digambarkan sebagai institusi pendidikan kuno khas Indonesia, unsur doktrinasi kepada para santri berlangsung sangat intens. Di pondok modern Arrisalah biasanya komunikasi menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan atau pimpinan kepada santri. Pesan dari kyai yang disampaikan baik secara langsung atau diwakilkan kepada santri senior atau pengurus PTTI (organisasi santri yang mengatur kegiatan dan juga ekstrakurikuler seluruh santri) bisa dijalankan dan diikuti sepenuhnya oleh santri. Sebagai contoh, ketika ada kegiatan, seluruh santri mengikuti kegiatan tersebut tanpa ada yang nampak berkeliaran di sekitar komplek pondok, karena santri menangkap pesan dengan baik.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada proses pengiriman stimulus oleh KH. M. Ma'sum Yusuf untuk membangun loyalitas para santri pondok modern Arrisalah Ponorogo, Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel tentang masalah dan unit yang diteliti. Data diperoleh melalui observasi dengan teknik observasi partisipan, interview bebas terpimpin dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. M. Ma'sum Yusuf dalam membangun loyalitas para santri menerapkan komunikasi sekunder dan komunikasi primer. Komunikasi sekunder yang beliau terapkan dalam sebuah buku "*Pedoman dan Arah*" dimana beliau menegaskan bahwa setiap santri harus meneladani sosok Rasulullah sebagai pejuang, pemimpin, ilmuwan yang sholeh, mandiri dan berwawasan luas. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi bisa terjadi secara serempak dan tahan lama. Karena ketika santri melihat buku ini, beliau berharap santri-santrinya akan selalu ingat dengan apa yang beliau harapkan. Sedangkan komunikasi primer adalah komunikasi secara langsung tatap muka. Kepribadian KH. M. Ma'sum Yusuf, yang sangat kharismatik di mata para santri dan pengetahuannya yang luas baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, semakin memudahkan beliau untuk berkomunikasi dengan para santri-santrinya dalam membangun ketaatan dan kesetiaan para santri. Dengan menerapkan komunikasi primer secara langsung yakni tatap muka dengan para santri, beliau telah memberikan contoh menjadi pemimpin yang baik, menasehati, memberikan ganjaran dan hukuman, membiasakan hidup disiplin, mengawasi, melatih dan memberi tugas serta mendoakan seluruh santri. Semua itu telah tertanam dalam hati, pola pikir dan tingkah laku para santri-santrinya, sehingga wajar bila tidak sedikit para ustaz alumni pesantren ini telah mengabdikan tenaga, pikiran dan hidupnya untuk membantu KH. M. Ma'sum Yusuf dalam menegakkan syariat Islam dan melestarikan pondok selama puluhan tahun.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : Rahmad Fatoni

Nim : 02210957

Judul : Komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf dalam Membangun loyalitas
Para Santri di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di
atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima
kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 April, 2009

Pembimbing

Drs. Moh. Sahlan, M.Si
NIP. 150 260 462



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/703/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

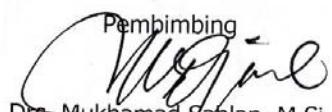
**KOMUNIKASI K.H. M. MA'SUM YUSUF
DALAM MEMBANGUN LOYALITAS PARA SANTRI
DI PONDOK MODERN ARRISALAH PONOROGO JAWA TIMUR**

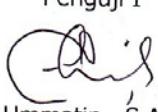
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rahmad Fatoni
NIM : 04210957
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 5 Mei 2009
Nilai Munaqasyah : B +

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Drs. Mukhamad Sanlan, M.Si.
NIP. 150260462

Pengaji I

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 150282647

Pengaji II

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.
NIP. 150252344

Yogyakarta, 19 Mei 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP 150220788

MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan”*

(Al-Insyirah: 5)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit J-Art, 2005), hlm. 597

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibuku yang telah membesarkan dan mendidikku
2. kakak-kakaku yang selalu mendukungku dalam menggapai cita-cita
3. Adiku yang selalu memberikan dukungan moral dalam penulisan skripsi ini
4. Subana, Faisal HM, Fiqri Oslami, Rully, Agus Salim, Abdurrahman, Rohmayanti, Siska, ferra, Eko, Fifin Puguh, Imam M, Dion, dan seluruh teman-teman se-almamater, terimakasih karena tidak bosan-bosannya menyemangati dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Anang Masduki, Beni, Hanif, Nani (kecil), Nana, Uki, Dayat, Miftah, Hadi dan seluruh teman-teman yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu. Terimaksih atas suportnya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, berkat bantuan berbagai pihak yang telah membantu baik berupa moril maupun materil.

Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. DR. H. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. HM. Bahri Ghazali, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Evi Septiani, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Drs. Moh Sahlan. M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi. Terima kasih atas keterbukaannya, kesabarannya dan ketelitiannya mengevaluasi sekaligus membimbing dalam perbaikan dan penulisan skripsi ini.
5. Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah dan memberi kemudahan fasilitas selama penulis menempuh studi.
6. semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik terhadap semua bentuk bantuan berupa fikiran, moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Kesempurnaan merupakan harapan semua pihak, namun keterbatasan setiap orang pasti berbeda, menyebabkan tingkat kesempurnaan yang berbeda pula. Walaupun penulis bukan orang yang sempurna, namun semua usaha maksimal telah penulis lakukan untuk mendekati kesempurnaan . semoga apa yang telah penulis usahakan membawa arti bagi semua pihak dan pembaca serta almamater tercinta.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amien.

Yogyakarta, 15 April 2009

Rahmad Fatoni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar belakang masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Kerangka Teoritik.....	12
H. Metode Penelitian.....	26
I. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II :A. GAMBARAN UMUM PONDOK MODERN ARRISALAH	
1. Sejarah berdirinya pondok modern Arrisalah.....	32
2. Azas dan tujuan didirikannya.....	33
3. Falsafah pondok Modern Arrisalah.....	34
4. Letak Geografis.....	37
5. Sarana Prasarana.....	38
6. Sekilas Tentang Pondok Modern Arrisalah.....	42
B. PROFIL KH. M. MA'SUM YUSUF.....	45
1. Latar Belakang Keluarga.....	45
2. Latar Belakang Pendidikan.....	48
3. Karier.....	49

BAB III : KOMUNIKASI KYAI DALAM MEMBANGUN LOYALITAS PARA SANTRI DI PONDOK MODERN ARRISALAH.....	50
A. Proses Komunikasi Sekunder.....	51
1. Pejuang.....	51
2. Pemimpin.....	52
3. Ilmuwan yang Sholeh.....	54
4. Mandiri.....	55
5. Berwawasan Luas.....	56
B. Proses Komunikasi Primer.....	57
1. <i>Bil Uswah</i> atau memberi contoh.....	57
2. <i>Bil Mau'idhoh</i> atau memberi nasehat.....	59
3. <i>Bil Jazai eal Iqobi</i>.....	67
4. <i>Bil 'Adah</i> atau membiasakan.....	68
5. <i>Bil Mulahadhhoh</i> atau dengan pengawasan.....	69
6. <i>Bil Mumaarosati</i> atau dengan melatih.....	70
7. <i>Bi Du'a</i> atau dengan kekuatan doa.....	71
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-Saran.....	74
C. Penutup.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman judul skripsi “Komunikasi KH. M. Ma’sum Yusuf dalam Membangun Loyalitas Para Santri di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur”, maka penulis akan memberikan batasan istilah-istilah yang terdapat pada judul tersebut. Adapun batasan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dengan kata dasar *communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.¹

Seperti di kemukakan oleh Forsdale (1981) seorang ahli sosiologi Amerika, mengatakan,

“communication is the process by which on individual trans mits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals”

Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.²

¹ Onong Uchjana Effendiy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remadja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hlm. 2

Menurut Shannon dan Waever (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.³

Berkaitan dengan judul penelitian ini, komunikasi dapat diartikan sebagai proses KH. M. Ma'sum Yusuf mengirim stimulus untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku para santri agar bisa berpikir, berbuat dan berperilaku sesuai dengan apa yang KH. M. Ma'sum Yusuf inginkan.

2. KH. M. Ma'sum Yusuf

Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab tentang Islam kepada para santrinya. Begitu juga KH. Muhammad Ma'sum Yusuf, beliau adalah pendiri sekaligus kyai tunggal pondok modern Arrisalah hingga saat ini. Beliau juga sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam atau *Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI) di pondok modern Arrisalah ini.

3. Loyalitas Santri

Kata loyalitas yang berarti keloyalan; kesetiaan; ketaatan; ataupun ketulusan.⁴ Sedangkan kata santri adalah berasal dari bahasa

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998) hlm.21

⁴ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 1994), hlm. 420

Jawa, yang berasal dari kata *cantrik* yang artinya adalah seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap. Tentu dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁵

Adapun yang dimaksud dengan loyalitas santri adalah kesetiaan yang didasari pada ketulusan yang terkonstruksi dalam hati, pola pikir, dan tingkah laku komunikasi terhadap komunikator, yang mana komunikasi yang dimaksud disini adalah santri, sedangkan yang dimaksud komunikatornya adalah kyai. Sehingga apa yang dikehendaki, diharapkan, dan diinginkan kyai dapat dilaksanakan, diamalkan dan dikerjakan oleh santri dengan tulus dan ikhlas tanpa pamrih apapun.

4. Pondok Modern Arrisalah

Pondok Modern Arrisalah semula bernama pondok pesantren Madinatul Thullab (kota santri). Pemberian istilah “modern” menurut pendirinya dikaitkan dengan sistem pendidikan dan metode pengajaran maupun mata pelajarannya. Pondok modern, karena pada pesantren ini, para santri tidak hanya diharapkan menguasai bahasa Arab, tetapi juga bahasa Inggris.

Pondok modern Arrisalah ini berlembagakan KMI (*Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah*) calon santri yang telah lulus SD akan menempuh studi di pesantren ini selama enam tahun, yakni dari kelas satu sampai kelas enam. Sedangkan bagi calon santri lulusan setingkat SMP akan menempuh studi selama empat tahun, yakni mereka akan masuk mulai

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina, 1997), hlm. 20

dari kelas satu experiment atau *tajribi* kemudian naik ke kelas tiga eksperiment, lalu kelas lima dan kelas enam

Pondok modern Arrisalah sekarang ini berdiri di atas tanah kurang lebih 10Ha, terletak di Dusun Bakalan, Desa Gundik, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Jadi, yang dimaksud dari judul skripsi “Komunikasi KH. M. Ma’sum Yusuf dalam membangun loyalitas para santri di pondok modern Arrisalah Ponorogo Jawa timur” adalah proses KH. M. Ma’sum Yusuf selaku pemimpin dan kyai tunggal pada pondok modern Arrisalah Ponorogo dalam mengirim stimulus untuk membangun ketiaatan yang didasari pada ketulusan yang terkonstruksi dalam hati, pola pikir, dan tingkah laku santri terhadap kyai. Sehingga apa yang dikehendaki, diharapkan, dan diinginkan kyai dapat dilaksanakan, diamalkan dan dikerjakan oleh santri dengan tulus dan ikhlas tanpa pamrih apapun.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan pendidikan di Indonesia pesantren merupakan sebuah fenomena sosio cultural yang menarik. Pada tataran histories, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Hal-hal yang mempengaruhi eksistensi sistem pendidikan di dalam pesantren yang sangat unik antara lain:

Pertama. Pesantren seringkali digambarkan sebagai institusi atau lembaga pendidikan kuno yang masih sangat kuat memegang tradisi dan berakar pada nilai keagamaan. Oleh karena itulah unsur doktrinasi dalam proses pembelajaran para santrinya berlangsung sangat intens. Kuatnya dominasi struktur budaya tersebut tercermin dalam kasus hubungan antara santri dengan kyai, dimana seorang santri tidak diperkenankan atau tabu membantah perintah atau pendapat kyai.

Kedua. Pola pendidikan pesantren menempatkan santri sebagai murid, abdi, kawulo. Pola ini dikenal dengan terminologi *talmadzan* yang menggambarkan dominasi aktivitas guru dan tuntunan santri untuk bersikap pasif. Hal tersebut berdasarkan dalam kitab ta'lim muta'alim (salah satu kitab kuning yang sering dipakai di pesantren)

Hubungan santri dan kyai di pesantren yang bersifat *patrol klien* yang menyebabkan adanya hierarki status dan ketergantungan santri pada kyai serta penghormatan kyai terhadap santri yang menjurus kepada kultus individu, menjadikan kyai secara tidak langsung diharuskan untuk sepenuhnya dianut dan dikultuskan oleh santri.

Di pesantren tradisional dikenal dengan model pembelajaran yang sangat khas yaitu sorongan. Model ini memungkinkan kyai untuk mengenal santrinya secara langsung dan intensif karena santri harus berhadapan langsung satu persatu dengan kyai. Di samping itu, peranan kyai sebagai guru dan sekaligus orang tua bagi santri sangat terasa di pesantren tradisional. Peran tersebut mengharuskan kyai untuk memiliki kepedulian terhadap

santrinya sampai pada hal-hal kecil, misalnya seorang kyai bahkan barhak untuk mengganti nama santrinya (biasanya diganti dengan nama-nama dalam bahasa Arab).

Di pesantren modern biasanya komunikasi menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan atau pimpinan kepada santrinya. Kebanyakan komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh kyai kepada para ustaz juga santri senior atau sering mereka sebut *mudabir* untuk disampaikan kepada para santri. Pesan tersebut biasanya berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pernyataan, kebijakan umum dan sebagainya.

Di pondok modern Arrisalah, pesan dari kyai yakni KH. M. Ma'sum Yusuf yang disampaikan baik secara langsung atau diwakilkan kepada santri yang sudah senior yaitu *mudabir* atau pengurus PTTI (organisasi santri yang mengatur kegiatan dan juga ekstrakurikuler santri yang ditangani oleh santri kelas enam) dan juga yang sudah menjadi ustaz yang telah mendapatkan kepercayaan secara penuh untuk mengajar para santri bisa dijalankan dan diikuti sepenuhnya oleh santri.

Kegiatan santri di pondok modern Arrisalah sangat padat setiap harinya. Begitu pula dengan peraturan-peraturan yang harus dijalani oleh semua santri. Dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi, hampir semuanya terisi oleh kegiatan-kegiatan yang sarat dengan peraturan dan disiplin bagi seluruh santri setiap harinya. Dengan begitu padatnya rutinitas

dan sekian banyaknya santri yang ada di pondok modern Arrisalah, dan hanya dipimpin oleh satu orang kyai, namun semuanya bisa berjalan dengan sangat baik. Itu terbukti ketika ada kegiatan, seluruh santri mengikutinya dan hampir tidak ada seorang santripun yang berkeliaran di komplek pondok, karena seluruh santri mengikuti kegiatan tersebut. Contoh lainnya adalah ketika para santri bekerjasama membangun pondok, karena pondok modern Arrisalah masih selalu berbenah dengan infrastruktur maka para santri seringkali harus memegang cangkul untuk membangun pondok ini. Para santri terlihat semangat, dengan sesekali terlihat bercanda diantara mereka disela-sela kerja bakti. Hal ini memperlihatkan para santri senang dan menikmati kegiatan tersebut tanpa terlihat sedikitpun rasa ada suatu perintah atau bahkan paksaan dalam melakukan kerja bakti.

KH. M. Ma'sum Yusuf telah membentuk staf-staf yang terdiri dari para ustadz dan *mudabir* untuk membantu beliau dalam menjalankan dan mengawasi seluruh kegiatan santri sesuai dengan bidangnya masing-masing. Baik kegiatan belajar mengajar regular santri maupun kegiatan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan ekstrakurikuler biasanya pelaksanaannya diserahkan kepada para *mudabir* sebagai penanggungjawab palaksanaannya. Ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, juga untuk mengefisiensikan pengawasan pada setiap kegiatan dan melatih santri menjadi seorang pemimpin.

Dengan melatih para santri senior atau *mudabir* untuk mengawasi dan membimbing para santri pada setiap kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan agar para santri yang telah lulus dari Arrisalah siap untuk menjadi pemimpin

dan perekat umat. Semua itu dimaksudkan untuk pengembangan mental santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok modern Arrisalah apalagi yang mengabdikan hidupnya untuk membantu kyai mengajarkan kitab-kitab kepada para santri. Karena mereka sudah terbiasa mengajar kitab-kitab kepada para santri, sehingga tidak canggung lagi ketika mereka terjun di masyarakat mereka masing-masing.

Di pondok modern Arrisalah mempunyai banyak ustadz yang telah mengabdikan tenaga, pikiran dan hidupnya untuk membantu KH. M. Ma'sum Yusuf dalam menegakkan syariat Islam dan melestarikan pondok selama puluhan tahun. Seluruh ustadz dan staf yang ada di pondok modern Arrisalah merupakan alumni pondok tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok masalah untuk penelitian ini, yakni : bagaimana proses KH. M. Ma'sum Yusuf dalam mengirim stimulus untuk membangun ketaatan dan kesetiaan yang didasari pada ketulusan yang terkonstruksi dalam hati, pola pikir, dan tingkah laku para santri pondok modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur terhadap kyai.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi yang diterapkan oleh KH. M. Ma'sum Yusuf yang dapat meningkatkan loyalitas santri di pondok modern Arrisalah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan dakwah di era globalisasi dan komunikasi yang semakin canggih dan modern seperti saat ini, sehingga perlu adanya pemahaman tentang komunikasi yang diterapkan harus tepat dan sesuai dengan kemanfaatannya di masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap mahasiswa khususnya fakultas dakwah pada kajian komunikasi dalam membangun loyalitas.

b. Bagi Pondok Modern Arrisalah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan positif pada penerapan komunikasi kyai dalam membangun loyalitas para santri.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, sejauh ini studi tentang Komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf dalam Membangun Loyalitas Para Santri di Pondok Modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur Khususnya dilingkungan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta belum pernah dilakukan.

Sebagai pegangan penulis akan mengacu pada beberapa pemikiran dan pembahasan yang nantinya juga bagian dari teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini.

Sebuah karya Nur Syamsiyah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Komunikasi Antar Warga Pesantren (studi Kasus di Komplek Pondok Pesantren Putri Pandanaran Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)*. Penelitian ini lebih ditekankan pada bagaimana komunikasi yang terjadi antar warga pesantren tersebut yang meliputi santri senior dan santri junior. Dan juga membahas bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi secara formal dan informal.

Karya Nur Khasana Indrawati Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pola komunikasi Dakwah di Pondok Pesantren Putri Nyai Ahmad Dahlan*. Dalam penelitian ini membahas tentang pola komunikasi dakwah dari kyai atau nyai kepada para santrinya.

Dan karya Muhammad Tahzinus Showwam yang berjudul *Efektifitas Komunikasi Ustadz dan Santri Pondok Modern Assalam Kranggan Temanggung (Studi Hubungan Antara Wali kelas Dan Santri Kelas II Madrasah ‘Aliyah)* penelitian ini membahas keefektifitasan komunikasi santri dengan wali kelas, khususnya kelas II Madrasah ‘Aliyah Pondok Modern Assalam. Yang mana proses komunikasi santri dengan wali kelasnya selayaknya komunikasi anak dengan orang tua.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, karya dan tulisan yang membahas komunikasi yang ada dalam pesantren sudah ada, tetapi dari karya dan tulisan yang sudah ada tersebut belum ada yang meneliti mengenai

komuniksi kyai dalam membangun loyalitas para santri secara spesifik dan mendalam, untuk itu penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian tentang komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf dalam membangun loyalitas para santri di pondok modern Arrisalah.

Dari hasil penelitian tersebut di atas menjadi acuan penulis dalam membahas komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf dalam membangun loyalitas para santri di pondok modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur.

G. Kerangka Teoritik

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dengan kata dasar *communis* yang berarti “sama”, maksudnya disini adalah orang yang menyampaikan dan orang yang menerima mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan.⁶

Pengertian komunikasi sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasive*, yaitu agar orang lain bersedia

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Op. Cit*, hlm. 4

menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.⁷

Banyak sekali batasan yang dikemukakan oleh Dr. Harold D. Laswell, seorang professor dibidang ilmu hukum pada universitas Yale, Amerika Serikat. Dia merumuskan bahwa komunikasi itu merupakan jawaban terhadap:

Who (siapa)

Says what (mengatakan apa)

In which channel(melalui media apa)

To whom (kepada siapa)

With what effect (berdampak apa)⁸

Jadi menurut Dr. Laswell, ada lima unsur yang harus ada agar komunikasi berjalan lancar, yakni :

- 1) *Who* (siapa) yang kemudian disebut komunikator atau *sender* (pengirim komunikasi). Komunikator adalah penyampai pesan yang dapat berupa individu yang sedang berbicara, memukul, menggambar, melakukan suatu gerak-gerik atau sebuah organisasi komunikasi seperti surat kabar.
- 2) *What* (apa) yang kemudian disebut *message* atau pesan komunikasi. Pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada si penerima atau komunikasi. Pesan ini dapat berupa verbal maupun

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9

⁸ Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1996), hlm. 16

non verbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo. Sedangkan pesan secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.⁹

- 3) *Whom* (kepada siapa) yang kemudian disebut komunikator atau *receiver* (khalayak). Komunikator atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan yang menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.¹⁰
- 4) *Channel* (media apa) yang kemudian disebut sarana atau media. Media atau saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. *Channel* yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan dengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda. Misalnya bila dua orang berbicara tatap muka, gelombang suara dan cahaya di udara sebagai saluran. Tetapi jika pembicaraan itu melalui surat yang dikirim, maka gelombang cahaya sebagai saluran yang memungkinkan kita dapat melihat huruf pada kertas tersebut. Kertas dan tulisan itu sendiri adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar. Tetapi saluran

⁹ Arni Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 17

¹⁰ *Ibid*, hlm. 18

pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya. Disamping itu kita juga dapat menerima pesan melalui alat indra penciuman, alat pengecap dan peraba.¹¹

5) *Effect* (dampak komunikasi) yang kemudian disebut dampak atau efek komunikasi yang diimplementasikan dalam umpan balik (*feed back*).¹² Effek (umpan balik) adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yaitu sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Jika sikapnya sesuai dengan yang kita inginkan maka berarti komunikasi berhasil, demikian pula sebaliknya.¹³

b. Sistem Komunikasi

Sistem merupakan seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain. Suatu sistem senantiasa memerlukan sifat-sifat, yakni menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, berubah, adaptif dan memiliki tujuan. Sehingga apabila salah satu komponennya tidak berfungsi dengan baik, sistem itu secara otomatis tidak dapat berjalan secara normal sebagaimana semestinya. Ini berarti sistem harus dilihat secara menyeluruh.¹⁴

¹¹ *Ibid*, hlm. 18

¹² Djamalul Abidin, *Op. Cit*, hlm. 17

¹³ Onong Uchjana Effendy, *komunikasi dan modernisasi*, (Bandung, Alumni, 1979), hlm. 38

¹⁴ Hafied Cangara, *Op. Cit*, hlm. 53

1) Sistem Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah, bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali. Komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberi respon.¹⁵

2) Sistem Komunikasi Interpersonal

Faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhi persepsi kita tentang orang lain disebut persepsi interpersonal. Bagaimana anda memandang diri anda dan bagaimana orang lain memandang anda, akan mempengaruhi pola-pola interaksi anda dengan orang lain. Konsep diri mewarnai komunikasi kita dengan orang lain.¹⁶

Komunikasi interpersonal meliputi, persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *psikologi komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 49

¹⁶ *Ibid*, hlm. 79

- a) Persepsi kita bukan sekedar rekaman peristiwa atau obyek, pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya, menentukan interpretasi kita pada sensasi. Proses ini meliputi faktor biologis dan sosiopsikologis individu pada pelaku persepsi.
 - b) Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial, dan fisis.
 - c) Atraksi berasal dari bahasa latin *attrahere* yang artinya menuju; menarik. Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Semakin tertarik kita pada seseorang, semakin besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan dia.
 - d) Hubungan interpersonal minimal harus memiliki tiga faktor, yakni percaya (*trust*), sikap suportif (*supportiveness*), dan sikap terbuka (*open-mindedness*).¹⁷
- 3) Sistem Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*Group Communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat.

Sama dengan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok juga menimbulkan arus balik langsung. Komunikator

¹⁷ *Ibid*, hlm. 80-110

mengetahui tanggapan komunikasi pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat mengubah gayanya.

Jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

a) Komunikasi kelompok kecil

Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersonal dengan setiap komunikasi.

b) Komunikasi kelompok besar

Suatu situasi komunikasi di nilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikasi sukar terjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya pada komunikasi kelompok kecil.¹⁸

4) Sistem Komunikasi Massa

Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, keterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.¹⁹

¹⁸ Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remadja Karya, 1986) hlm.11

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991) hlm. 140

c. Proses Komunikasi

Proses komunikasi yaitu pengoperasian lambang-lambang yang mengandung arti. Syarat utama komunikasi agar dipahami adalah penggunaan lambang-lambang yang diberi arti sama oleh komunikator dan komunikasi.²⁰ Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi dapat melalui dua cara:

1) Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan pada orang lain dengan memakai lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran komunikator kepada komunikasi. Namun Bahasa merupakan lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi. Karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga pada waktu yang lalu atau masa mendatang.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 10

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11

Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya, “*Communication research in the United State*”, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*Frame of Reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.²²

2) Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat (sarana) sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telephone, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.²³

e. Fungsi Komunikasi

Para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya kesamaan dan tumpang tindih. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi

²² *Ibid*, hlm. 13

²³ *Ibid*, hlm. 16

terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-dirinya, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.²⁴

Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain; manusia dapat mengontrol lingkungannya, beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antar manusia dalam bermasyarakat.²⁵

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi fungsi komunikasi menjadi dua kategori besar. *Pertama.* Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedu.,* Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.²⁶

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Ramaja Rosdakarya, 1991), hlm. 4

²⁵ Hafied Cangara, *Op. Cit*, hlm. 59

²⁶ Ded Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003). hlm. 4

Judy C.Person dan paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua* untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.²⁷

2. Loyalitas

Adapun yang dimaksud dengan loyalitas adalah kesetiaan yang didasari pada ketulusan yang terkonstruksi dalam hati, pola pikir dan tingkah laku.

Dalam Islam, setelah keimanan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul kita juga wajib mentaati *ulil amri* (Imam/pimpinan/penguasa) diantara masing-masing umat. Kenapa demikian pentingnya mentaati (loyal) kepada penguasa muslim? Karena keberlangsungan umat atau jamaah ini sangat ditentukan oleh keadilan dan perlindungan dari penguasa yang kuat dan benar. Seorang imam/penguasa tidak akan kuat kepemimpinannya kecuali kalau ia ditaati, maka Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita untuk mentaati para pemimpin kita.

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang menaati aku maka dia telah mentaati Allah, barang siapa yang bermaksiat kepadaku maka ia telah bermaksiat kepada Allah.

²⁷ *Ibid*, hlm. 5

Barang siapa yang mentaati amir/pemimpin maka ia telah mentaatiiku, barang siapa yang bermaksiat kepada amir/pemimpin maka ia telah bermaksiat kepadaku." (HR. Bukhori dan Muslim).

Loyalitas kepada pemimpin/penguasa adalah suatu kewajiban setelah beriman kepada Allah dan Rasul. Kalaupun ditemukan penguasa yang bermaksiat, maka tolaklah kemaksiatan itu, tanpa harus meninggalkan loyalitas kepadanya. Berikanlah nasehat yang baik dan janganlah membuat permusuhan dan pemberontakan. Sebab kebencian dan pemberontakan tersebut akan mengacaukan kehidupan masyarakat umat yang lebih besar.

3. Tinjauan Tentang Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhinya awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat. Maka arti pesantren adalah “tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik.²⁸

a. Pengertian pesantren

Pesantren merupakan tempat berkumpulnya para santri.²⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai

²⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta, gema Insani Press, 1997), hlm. 70

²⁹ Nurcholis madjid, *Op. Cit*, hlm. 19

mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³⁰ Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren. Diseluruh Jawa orang-orang biasanya membedakan kelas pesantren dalam tiga kelompok yaitu pesantren kecil, menengah dan besar. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri dibawah 500 orang santri dan pengaruhnya pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 500-1000 orang santri, dan pesantren tersebut memiliki santri antara 500-1000 orang santri dari beberapa kabupaten. Sedangkan pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 1000 orang santri, dan santrinya dari berbagai daerah diseluruh tanah air, bahkan kemasyhurannya sampai keluar negeri.

³⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1993), hlm. 89

b. Unsur-unsur dalam pesantren

1) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Di pondok modern Arisalah terdapat tiga kelompok santri.

a) Santri baru

Santri baru adalah santri yang belum genap setahun belajar di Arisalah. Mereka adalah santri yang baru duduk si bangku kelas satu dan satu eksperimen.

b) Santri lama

Santri lama adalah santri yang sudah lulus dari kelas satu dan satu eksperimen.

c) Santri senior atau *mudabir*

Santri senior atau *mudabir* adalah santri yang telah duduk di bangku kelas lima dan kelas enam. Santri senior atau *mudabir* telah diberi tugas untuk mengawasi segala aktifitas santri khususnya kegiatan ekstrakurikuler dan bertanggung jawab atas berjalannya disiplin santri kelas satu sampai kelas empat.

2) Kyai

Kyai merupakan elemen yang sangat esensial dari suatu pesantren. Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi

pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab tentang Islam kepada para santrinya.

3) Pondok

Pondok adalah tempat para santri menuntut ilmu. Lingkungannya sengaja diciptakan untuk mendidik santri. Sarana, gerakan atau disiplin yang ada dalam pondok, semuanya untuk mendidik santri, bukan untuk santai, rekreasi atau huru-hura. Dengan demikian segala sesuatu yang ada dalam pondok harus mempunyai nilai pendidikan.³¹

Tujuan santri ke pondok adalah mencari pendidikan dan pengajaran. Yang dididik bukan hanya otaknya saja, tetapi dari segala segi. Termasuk didalamnya: beribadah, bersosial, berdisiplin dan lain-lain.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (deskriptif research) sendiri dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.³²

1. Metode Pengumpulan Data

³¹ Diktat, sekilas tentang pondok modern (Ponorogo, pondok modern Arrisalah, 1991), hlm. 5

³² Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta, Rajawali Press, 2003), hlm. 20

Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Suatu penggalian data yang dilaksanakan melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.³³

Observasi ini peneliti lakukan di pondok modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur guna memperoleh data di lapangan ataupun fakta yang ada di pesantren tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan, artinya peneliti terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatannya.

b. Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau questioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁴

Interview yang dipakai dalam penelitian ini adalah interview secara bebas terpimpin. Jadi penulis menggunakan interview Guide agar interview yang dilakukan tidak lepas dari apa yang dimaksudkan oleh yang penulis inginkan. dalam rangka untuk memperoleh data yang lengkap. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci, serta dilaksanakan dengan suasana santai tapi serius.³⁵ Interview ini

³³ *Ibid*, hlm. 128

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998) hlm. 44

³⁵ *Ibid*, hlm. 236

dilakukan kepada kyai pondok modern Arrisalah, para ustadz dan para santri di pondok modern Arrisalah guna memperoleh informasi atau pendapat-pendapat dari komunikator secara langsung dan juga dari komunikan.

c. Dokumentasi

Suatu metode pengumpulan data yang sumber datanya mengambil di perpustakaan atau tempat-tempat yang menyiapkan dokumen-dokumen.³⁶ Dalam studi ini peneliti mencari dan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di pondok modern Arrisalah Bakalan slahung Ponorogo, laporan kegiatan, foto kegiatan, buku panduan, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung proses penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mengungkap segala sesuatu yang tercatat dan dibutuhkan dalam penelitian.

2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Berhubung penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga data-datanya diambil dari informan yaitu orang-orang yang terpilih karena menguasai informasi yang berhubungan dengan penelitian maka yang menjadi subyek penelitian adalah :

- 1) KH. M. Ma'sum Yusuf, sebagai pimpinan pondok modern Arrisalah

³⁶ Koentjoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta Gramedia, 1977), hlm. 66

- 2) Para Ustad dilingkungan pondok modern Arrisalah
- 3) *Mudabir* yakni ketua PTTI dan beberapa staf di PTTI
- 4) Santri pondok modern Arrisalah yang kedudukannya sebagai komunikator.

b. Obyek Penelitian

Santri di pondok modern Arrisalah walaupun harus belajar tentang ilmu agama dan juga bekerja bakti membangun infrastruktur pondok tetapi loyalitas para santri pondok modern Arrisalah cukup baik. Sehingga yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah langkah-langkah komunikasi yang dilakukan oleh KH. M. Ma'sum Yusuf sebagai pimpinan pondok modern Arrisalah dalam membangun loyalitas para santri.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesudah data dikumpulkan kemudian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik ini merupakan cara yang digunakan untuk mengukur keobyektifan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan menggunakan sumber, dimana teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yang digunakan dalam penelitian ini.³⁷

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan adalah:

- a. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kyai dengan informan lainnya,

³⁷ Suharsimi Atikunto, *Op. Cit*, Hlm. 178

- b. Membandingkan antara apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan hasil observasi lapangan
- c. Dan membandingkan hasil wawancara antara informan dengan isi dokumen yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

4. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul dengan teknik-teknik seperti tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses penyederhanan data ke dalam bentuk yang mudah di baca.³⁸

Adapun dalam penelitian ini, metode yang akan dipakai adalah deskripsi analisis yakni terhadap data-data yang ada.³⁹ Dengan demikian yang dimaksud dengan deskripsi analisis dalam pembahasan ini adalah suatu penelitian yang bersifat menuturkan, menganalisis induktif deduktif,⁴⁰ mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf dalam membangun loyalitas para santri. Hal ini dimaksudkan guna mengetahui duduk permasalahan dan kesimpulan yang benar.

I. Sistematika pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika pembahasan akan dibagi dalam empat bab yaitu :

³⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta, LP3ES, 1989), hlm. 263

³⁹ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung, Tarsito, 1982), hlm. 139

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *OP.Cit* hlm. 42

Bab *pertama* berisikan pendahuluan yang memuat; penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* akan disampaikan gambaran umum tentang Pondok Modern Arrisalah, dari sejarah berdirinya, azas dan tujuan didirikannya pondok modern Arrisalah, falsafah pondok modern Arrisalah, letak geografis, sarana prasarana, serta sekilas tentang pondok modern Arrisalah. Dan Profil KH. M. Ma'sum Yusuf meliputi Latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan serta karier.

Bab *ketiga* akan disampaikan komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf dalam membangun loyalitas para santri di pondok modern Arrisalah yang meliputi; proses komunikasi sekunder dan proses komunikasi primer

Bab *keempat*; akan disampaikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang dijabarkan dalam bab ketiga, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

Ketika sebuah studi mendekati akhir, maka melakukan introspeksi adalah hal terbaik yang harus dilakukan. Sebuah kekurangan yang ada akan sedikit terisi dengan upaya introspeksi yang baik. Sebuah kesalahan adalah hal yang selalu mengiringi dimensi kemanusiaan. Namun, memperkecil kesalahan merupakan usaha terbaik yang harus terus-menerus dilakukan. Dari penulisan skripsi yang begitu singkat ini, masih ada celah untuk melakukan evaluasi sebagai kata akhir yang berisi beberapa kesimpulan dan saran-saran yang diperlukan.

A. KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan komunikasi KH. M. Ma'sum Yusuf dalam membangun loyalitas para santri di pondok modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur. Beberapa kesimpulan tersebut adalah:

1. Dalam membangun loyalitas para santri, KH. M. Ma'sum Yusuf menerapkan komunikasi sekunder. Komunikasi sekunder yang beliau terapkan adalah melalui media buku "*Pedoman dan Arah*" yang mana di dalam buku ini telah beliau tulis bahwa setiap santri harus meneladani Rasulullah sebagai pejuang, pemimpin, ilmuwan yang sholeh, mandiri dan berwawasan luas. Dengan buku *Pedoman dan Arah* ini dimaksudkan agar komunikasi bisa terjadi secara serempak dan tahan lama. Karena ketika

santri melihat buku ini, beliau berharap santri-santrinya akan selalu ingat apa yang beliau harapkan kepada mereka.

2. dalam membangun ketaatan dan kesetiaan para santrinya KH. M. Ma'sum Yusuf yang sangat kharismatik di mata para santri dan memiliki pengetahuan yang sangat luas baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, beliau telah menerapkan komunikasi primer atau komunikasi secara langsung tatap muka kepada seluruh santri. Dengan menerapkan komunikasi primer, beliau telah memberikan contoh menjadi pemimpin yang baik, menasehati, memberikan ganjaran dan hukuman, membiasakan hidup disiplin, mengawasi, melatih dan memberi tugas serta mendoakan seluruh santri. Sehingga semua itu telah tertanam dalam hati, pola pikir dan tingkah laku para santri-santrinya.

B. SARAN-SARAN

1. Dalam membangun ketaatan dan kesetiaan para santrinya, KH. M. Ma'sum Yusuf telah berusaha mengkomunikasikan harapan, ide-ide, pemikiran dan keinginan beliau kepada seluruh santrinya dengan sebaik mungkin. Namun alangkah lebih baiknya lagi seandainya KH. M. Ma'sum Yusuf berinteraksi dengan para santri secara langsung dan mengenal santri-santrinya dengan melakukan pendekatan personal secara intensif, sehingga beliau bisa lebih tahu secara persis apa yang dirasakan para santrinya.

2. Posisi KH. M. Ma'sum Yusuf sebagai kyai di pondok modern Arrisalah, adalah sosok pengganti orang tua bagi seluruh santrinya. Ini agar lebih dioptimalkan dengan cara pendekatan personal secara intensif terhadap santri-santrinya bisa dilakukan lebih intens.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah semata, skripsi ini telah selesai disusun. Usaha yang maksimal telah penyusun lakukan untuk dapat melakukan penelitian, menganalisa data dari hasil penelitian kemudian menyusunnya menjadi skripsi. Dengan harapan dapat mempersembahkan sebuah tugas akhir yang berkualitas, baik dan bermanfaat.

Namun penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sekalian.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat diambil manfaatnya terutama bagi pembaca dan semua orang.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penyusun memohon hidayah dan ampunannya. Semoga Allah senantiasa meridhoi semua amal baik yang dilakukan oleh hambanya. Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami minta pertolongan. *Amin yaa robbal 'alamien.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Djamilul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Al Barry, Muhammad Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993
- Booklet, *Pesantren Program Internasional Pondok Modern Arrisalah*, Ponorogo: Arrisalah, 2001
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Gafindo Persada, 1998
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005
- Diktat, *Sekilas Tentang Pondok Modern*, Ponorogo: Pondok Modern Arrisalah, 1991
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- _____, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- _____, Onong Uchjana, *Komunikasi dan Modernisasi*, Bandung: Alumni, 1979
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 2003

- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Ningrat, Koentjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- _____, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982
- Wachjoctomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Yusuf, Muhammad Ma'sum, *Pedoman dan Arah*, Ponorogo: Pondok Modern Arrisalah, 1987

JUMLAH SANTRI SETIAP KELAS

No	Kelas	Jumlah Santri
1	1A	33
2	1B	31
3	1C	28
4	1D	25
5	1 experiment A	36
6	1 experiment B	30
7	1 experiment C	26
8	1 experiment D	25
9	2A	30
10	2B	28
11	2C	29
12	2D	27
13	3A	32
14	3B	31
15	3C	29
16	3 experiment A	34
17	3 experiment B	33
18	3 experiment C	27
19	3 experiment D	25
20	4A	35
21	4B	33
22	4C	28
23	5A	32
24	5B	33
25	5C	33
26	5D	34
27	6A	31
28	6B	30
29	6C	23

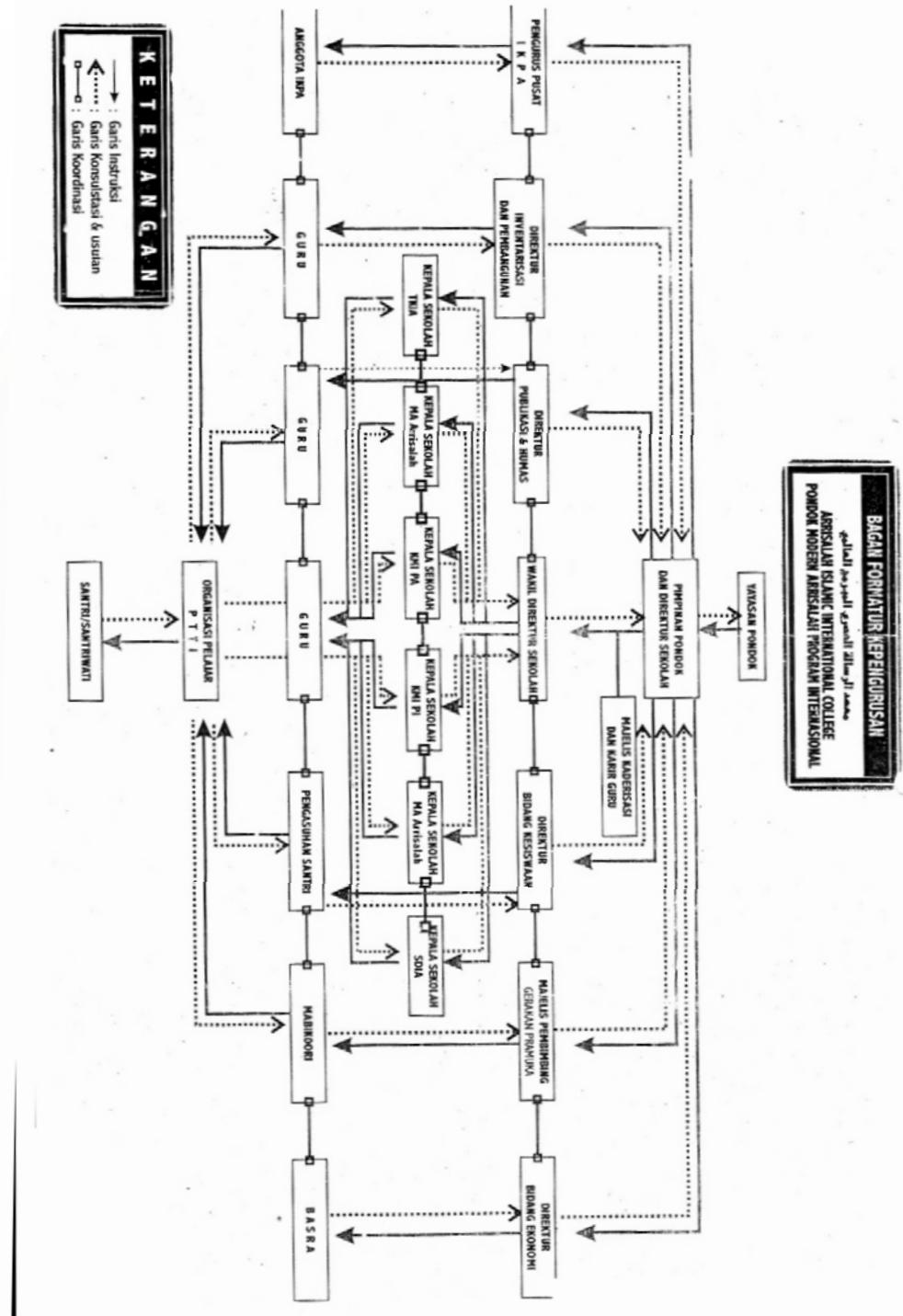
INTERVIEW GUIDE

Untuk Kyai

1. Bagaimana pak Kyai melakukan komunikasi untuk membangun loyalitas para santri?
2. Dalam bentuk apa saja komunikasi yang bapak terapkan untuk membangun loyalitas para santri?
3. dengan komunikasi seperti itu apa bapak kyai harapkan dari para santri?
4. Apakah pak Kyai yakin para santri dapat menerima bentuk-bentuk komunikasi yang bapak terapkan?
5. Apa kendala yang bapak alami dalam mengkomunikasikan visi dan misi bapak kepada para santri?

Untuk Santri

1. Sosok KH. M. Ma'sum Yusuf itu seperti apa?
2. Kamu lebih merasa takut atau segan terhadap beliau?
3. Pendidikan apa yang paling kamu serap dari bapak Kyai?
4. Apakah para santri sering berkonsultasi kepada bapak Kyai?
5. Bagaimana bentuk konsultasi tersebut?
6. Menurutmu loyal itu seperti apa?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Rahmad Fatoni
TTL : Bantul, 09 Desember 1982
Alamat : Kretek, RT01, RW12, Jambidan, Banguntapan, Bantul
Agama : Islam
Nama Orang Tua :
1. Nama Ayah : Siswoyo
Pekerjaan : PNS
2. Nama Ibu : Sajimah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan

1. SDN Jambidan, Bantul (1990-1996).
2. MTs Arrisalah, Ponorogo (1996-1999)
3. MAN 2 Ponorogo (1999-2002)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kegiatan/Organisasi

1. Ketua III RISMAKID (Remaja Islam Masjid Kretek Kidul), Jambidan, Banguntapan, Bantul, Periode 2006-2008
2. Ketua Karnaval Takbir XIII tahun 2007
3. Bidang Kajian IPRMJ (Ikatan Pemuda Remaja Masjid se-Jambidan) periode 2007-2009
4. Anggota IPM Ranting Jambidan
5. Ketua DPC Bantul JSI (Jaringan Santri Indonesia)